

## Tubuh dan Seksualitas Perempuan dalam Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer

**Indah Fajaria**

indahfajaria@teknokrat.ac.id

STBA Teknokrat

### Abstrak

*This research discusses about woman's body and sexuality inside Pramoedya Ananta Toer's Gadis Pantai. In that novel, woman is repressed by Javanese male' feudalism physically and intellectually. This research is a library study and using feminism approach in the form of textual analysis. The writer applies descriptive method and using feminism theories. One of it is Aquarini Prabasmoro's feminism theory about woman's body and sexuality. The analysis showed that woman in colonized era was discriminated both from humanity side and as a woman itself. Woman was strictly forbidden to discuss her own right toward her own body and sexuality since it was taboo things also to be discussed broadly in the middle of society. Woman was just like a doll of male hierarchy.*

**Key Words:** fisik, perempuan, seksualitas, wanita

### Pendahuluan

*Gadis Pantai* adalah sebuah novel karya Pramoedya Ananta Toer. Novel tersebut mengambil latar di masa penjajahan Belanda di Indonesia. Tokoh utama dalam cerita adalah seorang gadis kampung yang sangat belia; sang Gadis Pantai yang berasal dari keluarga Jawa. Ia tinggal di wilayah nelayan di Jawa Tengah, Kabupaten Rembang. Mereka menggantungkan hidup sepenuhnya pada alam laut yang terbentang luas dengan segala kebaikan dan kesederhanaannya. Merupakan sebuah kebanggaan tersendiri jika suatu ketika seorang pembesar dari kota melirik salah satu gadis di tempat tersebut demi mengangkat derajat keturunannya. Salah satu contohnya adalah sang Gadis pantai yang cukup manis tersebut telah berhasil memikat hati seorang pembesar santri setempat, seorang Jawa dan bekerja sebagai administrator Belanda. Gadis pantai dijadikan gundiknya (Mas Nganten) yang bertugas hanya melayani kebutuhan seks pembesar tersebut sampai kemudian ia akan menikahi perempuan dari kelasnya. Awalnya gadis pantai menjelma menjadi Bendoro Putri yang naik derajatnya namun kemudian ia jatuh lagi bahkan jauh lebih dalam ke bumi. Ia dinsta, dicaci dan dibuang hanya karena ia telah melahirkan seorang bayi perempuan bukan bayi laki-laki.

Feodalisme Jawa terhadap perempuan telah banyak menyudutkan kaum tersebut dihadapan banyak mata. Tubuh dan seksualitas perempuan dinilai jauh dari kenyataan yang ada. Tubuh perempuan ibarat sebuah alat yang dapat diperjualbelikan begitu saja. Gadis Pantai tak berdaya atas kepemilikan dirinya. Seksualitasnya dikuasai penuh oleh sang pembesar yang dengan sekehendak hatinya merobek keperawanan sang gadis pantai. Dalam hal ini, Pram mengemukakan seutuhnya persoalan tubuh dan seksualitas seorang perempuan secara terbuka. Pram mendeskreditkan feodalisme Jawa yang telah mempengaruhi banyak sendi kehidupan masyarakat saat itu. Hal tersebut terutama bila dihubungkan dengan perlakuan laki-laki terhadap perempuan. Perempuan; tubuh dan seksualitasnya digambarkan sangat tak lazim oleh Pram dalam *Gadis Pantai*. Pram berani mengumbar ketabuan adat masyarakat Jawa dalam berbicara seputar perempuan dan tindakannya. Gadis Pantai yang seorang gundik digambarkan sebagai perempuan yang berani mengemukakan pikiran dan bertindak mencari kebenaran. Gadis Pantai merasa bahwa ia juga seorang manusia yang tak ada beda dengan laki-laki namun perbedaan selalu dipermasalahkan terutama mengenai tubuh dan seksualitasnya.

Dengan demikian dalam penelitian ini penulis hendak mengungkap bagaimana pemaknaan terhadap tubuh dan seksualitas perempuan dalam roman kolonial tersebut. Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan makna-makna yang tergambar dalam teks mengenai tubuh dan seksualitas perempuan pada suatu masa. Sehingga akan diketahui secara lebih jauh pemahaman seputar makna tubuh dan seksualitas bagi seorang perempuan. Selain itu pandangan tersebut dapat diketahui melalui suatu subjektivitas tertentu yakni seperti yang berasal dari pengarangnya.

## Metode

Penelitian ini merupakan sebuah studi pustaka. Sumber data penelitian berasal dari novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Narasi dan dialog karakter utama sang Gadis Pantai menjadi data penelitian.

Metode kajian yang digunakan adalah bersifat deskriptif dan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca dengan seksama novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.
2. Menemukan salah satu topic tentang persoalan perempuan yakni tubuh dan seksualitas perempuan di masa penjajahan kolonial Belanda di pulau Jawa.
3. Mengkaji narasi cerita dan memilih bagian-bagian yang dapat mendukung topic yang telah ditentukan.
4. Menganalisa berdasarkan teori dan pendekatan feminis yang ada.
5. Menemukan fakta-fakta tentang persoalan tubuh dan seksualitas perempuan di masa itu.
6. Menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

## Pembahasan

Gadis Pantai sebagai tokoh utama dalam cerita menggambarkan prototipe wanita modern untuk masa itu. Ia mencoba mempertahankan tubuh dan seksualitas yang telah diperdaya oleh pria yang menjadikannya gundik. Maka dari itu akan dilihat bagaimana teks memaknai tubuh dan seksualitas perempuan tersebut. Aquarini Prabasmoro (2006: 84) mengatakan:

*...karena laki-laki adalah norma maka pembicaraannya atas seksualitas adalah pembicaraan tentang seksualitas "manusia" yang melingkupi laki-laki dan perempuan. Karena itu menjadi berterima. Jika Pramoedya menggambarkan tubuh seorang perempuan dan hubungan seksual antara seorang Bendoro dan istri simpanannya adalah sastrawi dan berterima, sementara Ayu Utami yang menggambarkan seksualitas dan tubuh perempuan dengan kenyamanan seorang perempuan yang mengenal tubuh dan seksualitasnya adalah porno.*

Berterima ala Gadis Pantai sebagai istri simpanan adalah karena ia sekaligus pula seorang gundik bagi seorang pembesar seperti Bendoro. Artinya tubuh dan seksualitas tersebut dikuasai oleh seseorang yang berkuasa atas dirinya.

Mengenai wacana tubuh dan seksualitas, penulis menemukan beberapa sumber menarik dalam mengkaji permasalahan lebih lanjut. Aquarini Prabasmoro (2006:80-81) merumuskan ide Beauvoir dan Irigaray mengenai persoalan tubuh perempuan. Ia mendapatkan bahwa tubuh perempuan bukanlah perempuan itu sendiri, perempuan bukan sekedar tubuh, tapi tubuh adalah bagian penting dari diri perempuan. Perempuan menubuh dalam tubuh yang berpayudara, atau bahkan dalam tubuh yang harus kehilangan payudara, dalam tubuh yang dapat berlipat menjadi dua tetapi satu, dan kemudian menjadi satu lagi, kemudian dua lagi atau bahkan tiga dan empat, dan kemudian menjadi satu lagi. Tubuh perempuan sangat kreatif hingga ia dapat menghasilkan kehidupan lain dari dan di dalam tubuhnya. Dan vagina memang bukan penis, tetapi bukan berarti dia non penis, karena penis hanya satu dari paling tidak tiga penanda tubuh berjenis kelamin. Tetapi kemudian dalam kisah Gadis Pantai tubuh perempuan bukanlah yang demikian karena ia seperti seperangkat alat yang dapat disetir oleh yang merasa paling berkuasa padanya.

*Ia tak tahu apa yang dihadapannya. Ia hanya tahu: ia kehilangan seluruh hidupnya. Kadang dalam ketakutan ia bertanya: mengapa tak boleh tinggal di mana ia suka, di antara orang-orang tersayang dan tercinta, di bumi dengan pantai dan ombaknya yang manis.* (hlm.12)

Gadis Pantai tak pernah dapat membuat pilihan dalam menentukan hidupnya. Tubuhnya diatur oleh orang lain bahkan untuk kehidupan seksualnya. Ia tak berdaya dan tubunya bertindak serta bicara atas aturan orang yang merasa berkuasa atas dirinya seperti kutipan berikut:

*Ia dibawa ke kota. Tubuhnya dibalut kain dan kebaya yang tak pernah diimpikannya bakal punya. Selembar kalung emas tipis sekarang menghias lehernya dan berbentuk medalion jantung dari emas, membuat kalung itu manis tertarik ke bawah. Kemarin malam ia telah dinikahkan. Dinikahkan dengan sebilah keris. Detik itu dia tahu: kini ia bukan anak bapaknya lagi. Ia bukan anak emaknya lagi. Kini ia istri sebilah keris, wakil seseorang yang tak pernah dilihatnya seumur hidup. . . "Sst. Jangan nangis. Jangan nangis. Hari ini kau jadi istri pembesar." . . . Ia terisak-isak, tersedan, akhirnya melolong. Ia tak pernah merasa miskin dalam empatbelas tahun ini.* (hlm. 12-13)

Sebagai gadis lugu dan belum mengenal hidup secara baik ia terpojokkan dalam situasi serba salah. Ia tak tahu hendak kemana dan belum mengenal dunia lain selain kampungnya. Bahkan ia belum mengenal secara baik

apa dan bagaimana tubuh seorang perempuan. Sampai menginjak usia empatbelas tahun ia pun belum banyak menyadari atau mengetahui seluk beluk tubuh dan seksualitas seorang perempuan:

*Dengan kepala masih menunduk Gadis Pantai mengangkat tapuk matanya, kemudian mengerutkan kening "Sudah?" emak mendesak. Ternyata Gadis Pantai tak tahu apa itu haid. Dengan amarah tanpa daya bapak mendesak, "Ngerti tidak kau?Tahu apa itu haid?"Gadis Pantai hanya bisa memandangi emak dalam ketakutannya. (hlm. 24)*

Gadis Pantai yang amat malang karena begitu lugunya terhadap dirinya sendiri. Pertanyaan seputar sudah haid atau belum muncul untuk mengukur tingkat usia layak nikah seorang gadis belia. Alasan tersebut bagaikan menyederhanakan hal yang sesungguhnya jauh lebih kompleks. Tak ada yang peduli bagaimana perasaan Gadis Pantai dan pendapatnya atas apa yang terjadi. Tak ada pula yang peduli bagaimana ia hendak memperlakukan tubuhnya sendiri yang telah mendapatkan haid tersebut. tubuhnya bagaikan alat yang hanya bisa menerima perintah semata dari sang Bendoro yang memilikinya. Tak ada alasan serupa yang diajukan pada laki-laki dan hanya perempuan semata yang selalu mendapatkan penilaian. Ketakutan demi ketakutan semata yang menguasai tubuhnya hingga ia menuruti semua kehendak Bendoro:

*Jam tiga. Dengan sigap Bendoro bangun.Dan dengan sendirinya iapun ikut serta bangkit. "Mandi, Mas Nganten." . . . Tapi mandi?Mandi sepagi ini?Ia takut berjalan seorang diri menuju kamar mandi. Tapi Bendoro lebih menakutkan lagi. (hlm. 17)*

Gadis Pantai tak lagi memiliki dirinya sejak awal terjadinya perjodohan paksa oleh orang tuanya.Ia rasai bagaimana dirinya seperti seekor ayam yang direnggut dari rumpunnya (hlm. 46). Tubuh dan seksualitas dirinya hanyalah buatan dan kepalsuan atas apa yang sengaja dibuat demi memuaskan seksualitas Bendoro semata. Dengan tangannya yang kiri Gadis Pantai menuding pada kaca, memekik, "Itu bukan aku, bukan aku. Bukan! Bukan! Iblis."(hlm. 47). Ia harus bersikap layaknya boneka yang boleh diapakan saja tubuhnya oleh sang pemiliknya. Didandani, dipakaikan perhiasan, dirapikan, dimandikan, semua diatur sesuai perintah Bendoro. Semuanya dilakukan karena seperti yang dikatakan sang pelayan pada Gadis Pantai, "Kewajiban menjaga setiap milik lelaki." "Lantas milik perempuan sendiri itu apa?" "Tidak ada, Mas Nganten.Dia sendiri hak milik lelaki" (hlm. 88). Sang Bendoro harus mengetahui secara detail segala kegiatan dirinya karena memang dia yang mengaturnya namun tidak sebaliknya:

*Dan tanpa disadari, semua pertanyaan Gandis Pantai tak lain dari ucapan cemburu hatinya. Ia ingin ketahui segala tentang suaminya yang sekaligus juga tuan dan majikannya, tapi itu takkan mungkin ia berani tanyakan pada Bendoro sendiri. . . sebenarnya Gadis Pantai ingin mengetahui pasti, kemana saja Bendoro pergi bila meninggalkan rumah sehari-hari lamanya. Siapa-siapa yang ditemuinya.Apa yang dibicarakannya. Bagaimana pendapat Bendoro tentang dirinya.akhirnya ia berpendapat: betapa mahalnya pengetahuan di sini. (hlm. 86-87)*

*Gadis pantai tahu benar: Bendoro telah tiga hari pergi. Dan ia tahu tepat pula: ia hanyalah hak milik Bnedoro. Yang ia tak habis mengerti mengapa ia harus berlaku sedemikian rupa sehingga sama nilainya dengan meja, dengan kursi dan lemari, dengan kasur tempat ia dan Bendoro pada malam-malam tertentu bercengkerama. Tiga hari telah lewat. Setiap hari semakin panjang saja cemburu yang mengerubuti dalam hatinya. . .Ia menunggu dan menunggu, menunggu dengan hati meriut dan jantung berdebaran. Tapi wajah pucat berhidung bangir itu tak juga menyembul di kirai pintu. (hlm. 89)*

Ada hal menarik yang dapat dilihat lebih jauh mengenai aturan seperti di atas.Dalam adat Jawa perempuan diajari mengalami seksualitasnya dalam perkawinan. Aquarini Parabasmoro (2006:289-290) mengungkapkan bahwa perempuan diajari bahwa seksualitasnya adalah milik laki-laki, yang ketika semua daya diarahkan untuk memuaskan laki-laki, ia akan memperoleh ganjaran berupa perlindungan dan "kasih sayang" sebagai ucapan terima kasih, seperti disimbolkan oleh ajakan untuk bangun dari sang pengantin laki-laki. Seksualitas perempuan dan laki-laki tidak dibangun atas dasar yang sama. "Kepuasan" perempuan dikonstruksi bergantung pada seberapa banyak kepuasan yang dapat dihasilkannya untuk laki-laki.Ritual (adat perkawinan Jawa saat laki-laki mengangkat bahu mempelai perempuan yang tunduk dihadapannya) juga menunjukkan bahwa satu-satunya seksualitas yang hadir dalam perkawinan adalah seksualitas laki-laki.Itulah sebabnya gadis pantai tak pernah boleh bertanya mengapa Tuannya datang dan pergi sekehendak hatinya semata.Ia tak berhak atas apapun yang sedang dan akan terjadi padanya karena yang ada hanyalah menunggu.

*Kebebasan bergerak tubuhnya pun ikut tertahan:*

*Kembali Gadis Pantai jadi bisu ketakutan.Ia rasai nafasnya tersumbat. Mengapa bicara saja tak berani, sedang ia suka memekik-menjerit panggil-panggil si Kuntring, ayamnya? Panggil-panggil kawan bermainnya?Panggil-panggil pak Karto tetangganya yang selalu dimintai tolong bila mengangkat barang-barang berat? (hlm. 22)*

Mengenai hal di atas Hellwig (2003:104) mengatakan bahwa seorang perempuan priyayi harus diam. Dia tidak bicara, tidak pula memandang. Dengan demikian proses yang sedang berlangsung dalam diri Gadis Pantai seperti dikutipan tersebut merupakan masa peralihan. Gadis Pantai mencoba beradaptasi dari lingkungan orang kampung menjadi lingkungan orang kota yang dianggapnya sangat asing dan mengekang gerak tubuhnya. Sampai kemudian pun saat ia terbuang oleh karena tak mampu melahirkan anak laki-laki tak akan pernah di dapat jawabannya. Jawaban atas haknya sebagai seorang manusia.

Hal di atas kemungkinan karena perempuan secara umum telah diwarisi ide-ide yang membutuhkan keberaniannya. Seperti kutipan dari Beauvoir berikut:

*Gairah seks perempuan berupa tekanan-tekanan halus pada dinding organ. Sementara laki-laki bersifat spontan dan kasar, perempuan bersifat menunggu dalam kegelisahan; harapannya bisa menjadi bertubi-tubi tanpa berhenti dalam kepasifannya; laki-laki menukik menuju mangsanya seperti elang atau rajawali; sementara perempuan menunggu seperti tumbuhan pemangsa, atau rawa, di mana binatang atau anak kecil dapat dimangsanya. Perempuan dapat digambarkan sebagai penyedotan, lubang, dan lem pelekat, aliran yang pasif, licin dan lengket,; jadi, paling tidak, itulah yang dirasakan mengenai dirinya sendiri. Dengan demikian, yang terjadi dalam diri perempuan, bukan hanya keengganan terhadap tujuan penaklukan laki-laki, tetapi juga konflik dengan dirinya sendiri. Anggapan bahwa itu semua tabu dan berbau kekerasan yang diperoleh dari pendidikan dan pengaruh masyarakat diperparah dengan adanya perasaan jijik dan penolakan terhadap pengalaman erotis ini: pengaruh-pengaruh ini menjadi sedemikian rupa akibatnya sehingga setelah persetubuhan pertama, perempuan semakin memberontak terhadap garis nasib seksualnya. (2003:167)*

Perempuan seakan tak lazim untuk mengumbar ke-rahasiaan tubuhnya sehingga ia hanya bisa menunggu perintah untuk bertindak mengolah hal yang berhubungan dengan tubuh. Setiap hari Gadis Pantai hanya boleh berdiam di kamar menunggu Bendoro datang menghampirinya. Ia layaknya barang langka yang harus disimpan dengan rapat dalam sebuah tempat khusus. Ia tidak layak dipertontonkan dihadapan publik karena selain ia hanya bersifat "simpanan" sekaligus pula sebagai pemuas nafsu seks semata sehingga tidak memiliki fungsi lainnya. Sampai ketika suatu hari ia harus terusir dari kehidupan Bendoro hanya karena ia tak mampu memberikan seorang putra baginya. Kepuasan Bendoro semata yang hendak ditonjolkan tanpa menghiraukan rasa bahagia Gadis Pantai yang telah berhasil memberinya keturunan.

Momentum di atas merupakan ujung dari perkembangan nasib Gadis Pantai sepanjang perkawinannya. Ia telah banyak mendapatkan wacana baru mengenai kehidupan dan diri seorang perempuan. Peralihan hidup yang terjadi pada Gadis Pantai merupakan sebuah metamorfosis dirinya dari gadis belia yang sangat kampung menjadi seorang istri simpanan yang belajar layaknya seorang priyayi. Dengan segala rasa hormat ia bangkit mengemukakan pikirannya yang sudah mulai matang dalam benaknya karena proses belajar yang pernah dienyamnya. Hal tersebut seperti yang dikatakan Minh-ha (1989:36) *Women must write through their bodies.*" Gadis Pantai mencoba mendeskripsikan tubuh dan seksualitasnya yang selama ini terbelenggu dalam kuasa Bendoro:

*Murkailah sahaya ini, Bendoro. Bayi bukan perhiasan, bukan cincin, bukan kalung yang bisa dilemparkan pada setiap orang."... "Ayam pun bisa membela anaknya, bendoro. Apalagi sahaya ini— seorang manusia, biarpun sahaya tidak pernah mengaji di surau." (hlm. 263)*

*"Bukan pencuri aku!" teriak Gadis Pantai dengan lantang. Semua kutinggalkan di kamar. Aku Cuma bawa anakku sendiri. Cuma anakku sendiri," kakinya menyepak tapi bujang-bujang lain mendesak... aku Cuma bawa bayiku sendiri. Bayiku! Bayi yang kulahirkan sendiri. Dia anakku, bapaknya seorang setan, iblis. Lepaskan!" (hlm. 264)*

Buat apa dia mesti rampas anakku? Selusin anak dia bisa buat dalam seminggu. Dia cuma siksa aku! Dia, Bendoromu itu. Dia Cuma mau siksa bayiku, Bendoromu itu. Sini, mana bayiku. Berikan padaku." (hlm.265)

### Kesimpulan

Persoalan tubuh dan seksualitas perempuan menjadi salah satu wacana menarik dalam teks *Gadis Pantai* karya Pram. Hal-hal yang tabu untuk dibicarakan pada masa itu telah menjelma menjadi topik penting dalam menyadarkan perempuan akan hak atas dirinya; tubuh dan seksualitasnya. *Gadis Pantai* secara berani telah menjabarkan wacana tubuh dan seksualitas perempuan secara terbuka. Tokoh utama dalam cerita secara rinci menggambarkan bahwa tubuh dan seksualitasnya sangat terbelenggu oleh hierarki laki-laki. Tubuhnya bukanlah miliknya dan segala hal yang berhubungan dengan seksualitas pun diatur oleh orang yang berkuasa sepenuhnya atas dirinya. Namun semua menjadi pelajaran dan pengalaman berharga baginya. Meskipun demikian diakhir

cerita ia tetap perempuan tak berdaya yang tak mampu berbuat banyak membela hak-hak di atas. Mulai dari tubuh, seksualitas, pekerjaan, keluarga dan lainnya telah terampas paksa oleh nasib yang memenjarakan demikian. Ia bak boneka yang dapat dimainkan sekehendak hati pemiliknya. Ia tak pernah dapat memilih jalan hidup yang lebih baik selain di akhir cerita saat ia mencoba menuju tempat lain demi melupakan kenangan pahit tersebut.

### Referensi

- Beauvoir, Simone de. 2003. *Second Sex*. Toni. B. Febriantono dan Nuraini Juliastuti (Ed.). Pustaka Prometheus.
- Hellwig, Tineke. 2003. *In The Shadow of Change: Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Desantara Utama.
- Minh-ha, Trinh T. 1989. *Woman, Native, Other*. USA: Indiana University Press.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Toer, Praedy Ananta. 2003. *Gadis Pantai*. Jakarta: Lentera Dipantara.